

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Karakteristik Petani

Karakteristik yang diteliti dalam penelitian ini meliputi umur, pendidikan, tanggungan keluarga dan pengalaman berusahatani, karakteristik akan mempengaruhi kegiatan dan kemampuan kerja petani dalam berusahatani tanaman tebu. “Karakteristik individu adalah ciri-ciri atau sifat-sifat yang dimiliki oleh seseorang petani yang ditampilkan melalui pola pikir, pola sikap dan pola tindakan terhadap lingkungannya” (Mislini, 2006).

Peranan petani dalam usahatani mencakup semua aspek sehingga menghendaki keahlian dan keterampilan yang sangat tergantung pada umur, pendidikan, tanggungan keluarga dan pengalaman berusahatani. Suatu usahatani yang baik selalu menghendaki agar petani yang melakukan usahatani pada batas umur yang potensial, pendidikan yang memadai, berpengalaman serta mempunyai tanggungan. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan karakteristik petani tebu di Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa dapat dilihat pada tabel V-1 berikut:

Tabel V-1. Rata-rata Karakteristik Petani Tebu di Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa, 2019.

No	Desa	Umur (Tahun)	Pendidikan (Tahun)	Pengalaman (Tahun)	Tanggungan Keluarga (Orang)
1	Lhok Banie	50,89	10,00	3,67	2,78
2	Matang Seulimeng	52,80	9,60	4,20	3,00
3	Paya Bujok Bramoe	59,38	10,85	4,62	3,23
4	Sungai Pauh Firdaus	60,71	9,43	4,43	3,43
Rata-rata		56,44	10,15	4,26	3,00

Sumber: Lampiran 3.

Dari tabel V-1 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata umur petani tebu di Kecamatan Langsa Barat adalah 56,44 tahun. Umur responden merupakan lamanya responden hidup hingga penelitian di lakukan, umur produktif petani akan mempengaruhi proses adopsi suatu inovasi baru. Seperti yang di kutip dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang di sajikan dalam tabel V-2 berikut:

Tabel V-2. Data Umur Produktif Petani Indonesia

No	Umur Petani	Variabel
1	0 – 14 tahun	Belum produktif
2	15 – 64	Produktif
3	65 tahun ke atas	Tidak Produktif

Sumber: Badan Pusat Statistik

Sesuai dengan tabel di atas bahwa tingkat umur 56,44 tahun dapat di kategorikan sebagai umur yang produktif, yang artinya umur tersebut merupakan umur yang produktif dimana petani masih kuat dan mampu menjalankan usahatani tebu dari pengolahan lahan sampai panen, umur petani berkaitan dengan pelaksanaan usahatannya, hal tersebut juga berkaitan dengan pengelolaan petani dalam melakukan budidaya sehingga kemampuan berfikir dalam mengambil keputusan berusahatani tanaman tebu lebih matang.

Tingkat Pendidikan rata-rata petani tebu adalah 11 (Tamat SMP), artinya pendidikan rata-rata petani masih rendah. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi pola pikir petani dalam menghadapi sesuatu sehingga membuat cara pengambilan keputusan berbeda antara satu sama lain dan juga akan berpengaruh pada tingkat adopsi teknologi berusahatani tanaman tebu.

Tingkat pengalaman rata-rata petani dalam berusahatani tanaman tebu adalah 4,26 tahun merupakan pengalaman yang masih rendah, pengalaman dalam berusahatani menunjukkan seberapa lama petani menggeluti bidang budidaya

pertanian. Semakin berpengalaman petani maka di harapkan akan lebih mudah mengadopsi inovasi dalam mengelola usahatani tebu karena lebih menguasai terkait dengan usahatani yang telah di lalainya, sedangkan petani yang belum lama berusahatani akan lebih sulit menerapkan teknologi, hal ini dikarenakan petani belum terlalu berpengalaman sehingga tidak mudah bagi petani pemula untuk mengambil keputusan yang baik bagi usahataniannya.

Rata-rata jumlah tanggungan keluarga petani adalah 3 orang merupakan tanggungan yang sedang sehingga petani harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Tanggungan keluarga adalah anggota keluarga yang belum bekerja atau tidak bekerja, yaitu mereka yang dibawah umur atau lanjut usia.

5.2. Luas Lahan Usahatani Tebu

Pengertian luas lahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah luas lahan yang diusahakan petani terhadap usahatani tebu yang dihasilkan. Dimana jumlah tanaman sangat menentukan terhadap besar kecilnya biaya produksi yang dikeluarkan begitu juga dengan produksinya. Besar jumlah tanaman yang diusahakan berbeda antara petani yang satu dengan petani yang lainnya. Untuk lebih jelasnya rata-rata luas lahan usahatani tebu di Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa dapat dilihat pada tabel V-3 berikut:

Tabel V-3. Rata-rata Luas Lahan Usahatani Tebu di Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa, 2019.

No	Desa	Luas Lahan (Ha)
1	Lhok Banie	0,16
2	Matang Seulimeng	0,17
3	Paya Bujok Bramoe	0,36
4	Sungai Pauh firdaus	0,14
Rata-rata		0,23

Sumber: Lampiran 4.

Tabel V-3 di atas menjelaskan bahwa rata-rata luas lahan usahatani tebu di Kecamatan Langsa Barat adalah sebesar 0,23 Ha. Dimana penggunaan luas lahan yang terbesar terdapat di Desa Paya Bujok Bramoe dengan luas lahan sebesar 0,36 Ha dan penggunaan luas lahan terkecil terdapat di Desa Sungai Pauh Firdaus dengan luas lahan sebesar 0,14.

Lahan yang diusahakan dalam suatu kegiatan usahatani dapat mempengaruhi tinggi rendahnya pendapatan yang diperoleh petani maka semakin luas lahan akan semakin besar peluang petani untuk memperoleh hasil produksi yang tinggi dan meningkatkan pendapatan usahatannya. Beberapa petani yang mempunyai lahan kecil disebabkan oleh lahan pertanian yang disewakan atau juga berasal dari orangtua kemudian diwariskan kepada petani, sehingga mengharuskan petani tersebut membagi luas lahan garapan dengan kerabat terdekatnya.

5.3. Penggunaan Tenaga Kerja

Sebagian besar tenaga kerja yang digunakan pada usahatani tebu di Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa yaitu menggunakan tenaga kerja dari dalam keluarga (TKDK) hanya sebagian kecil yang menggunakan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) yang terdiri dari tenaga kerja pria dan wanita. Penggunaan

tenaga kerja pada usahatani tebu meliputi fase kegiatan persiapan lahan, penanaman, pemupukan, pemeliharaan, panen dan pasca panen. Dalam menghitung besarnya pencurahan tenaga kerja yang diserap untuk setiap fase kegiatan seluruhnya dikonversikan ke dalam hari kerja pria (HKP). Rata-rata penggunaan tenaga kerja usahatani tebu di Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa dapat dilihat pada tabel V-4 berikut:

Tabel V-4. Rata-rata Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Tebu di Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa, 2019.

No	Desa	Tenaga Kerja (HKP/UT/MT)		Jumlah Tenaga Kerja (HKP/UT/MT)	Jumlah Tenaga Kerja (HKP/Ha/MT)
		DK	LK		
1	Lhok Banie	42,19	0,18	42,37	350,46
2	Matang Seulimeng	43,29	0,70	43,99	299,96
3	Paya Bujok Bramoe	47,30	0,11	47,41	209,54
4	Sungai Pauh firdaus	22,21	0,00	22,21	149,38
Rata-rata		44,17	0,19	44,30	274,12

Sumber: Lampiran 6.

Tabel V-4 diatas menjelaskan bahwa rata-rata penggunaan tenaga kerja usahatani tebu di Kecamatan Langsa Barat yaitu sebesar 44,30 HKP/UT/MT dan 274,12 HKP/Ha/MT. Penggunaan tenaga kerja usahatani tebu terbanyak terdapat di Desa Lhok Banie yaitu sebesar 350,46 HKP/Ha/MT sedangkan yang terkecil terdapat di Desa Sungai Pauh Firdaus yaitu sebesar 149,38 HKP/Ha/MT.

Penggunaan tenaga kerja yang lebih banyak yang terdapat pada usahatani tebu di Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa dikarenakan mereka memiliki lebih dari satu anggota keluarga yang mampu berusahatani tebu sehingga saling membantu dalam setiap fase kegiatan, begitu pula sebaliknya mereka yang sedikit menggunakan tenaga kerja dikarenakan tidak memiliki anggota keluarga yang

mampu berusahatani tebu sehingga harus mengerjakan sendiri atau menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga.

5.4. Biaya Produksi

Pengertian biaya produksi dalam penelitian ini adalah semua biaya yang diperlukan untuk memperlancar kegiatan usahatani tebu. Biaya produksi terbagi atas dua jenis, yaitu biaya tetap dan biaya variabel, biaya tetap adalah biaya yang tidak habis dipakai pada satu kali proses produksi seperti biaya sewa lahan dan biaya penyusutan peralatan.

Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang habis sekali pakai pada proses produksi usahatani tebu seperti biaya yang dikeluarkan untuk membeli benih, pupuk, pestisida dan membayar upah tenaga kerja. Untuk lebih jelasnya tentang rata-rata penggunaan biaya produksi usahatani tebu di Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa dapat dilihat pada tabel V-5 berikut:

Tabel V-5. Rata-rata Biaya Produksi Usahatani Tebu di Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa, 2019.

No	Desa	Biaya (Rp/UT/MT)		Biaya Produksi (Rp/UT/MT)	Biaya Produksi (Rp/Ha/MT)
		Biaya Tetap	Biaya variabel		
1	Lhok Banie	2.115.525,96	15.004.577,78	17.118.992,63	111.057.577,51
2	Matang Seulimeng	2.247.730,00	14.047.270,00	16.295.000,00	91.931.267,86
3	Paya Bujok Bramoe	4.536.338,46	18.826.034,61	23.107.883,33	81.779.641,71
4	Sungai Pauh firdaus	1.848.521,43	12.442.250,00	14.342.228,57	105.999.005,95
Rata-rata		3.005.600,97	15.797.110,29	18.716.000,50	96.008.909,43

Sumber: Lampiran 7.

Tabel V-5 diatas menjelaskan bahwa rata-rata biaya produksi usahatani tebu di Kecamatan Langsa Barat yaitu sebesar Rp.18.716.000,50/UT/MT dan Rp.96.008.909,43 /Ha/MT yang terdiri dari rata-rata biaya tetap sebesar Rp.3.005.600,97/UT/MT dan rata-rata biaya variabel sebesar

Rp.15.797.110,29/UT/MT. Penggunaan biaya produksi usahatani tebu terbesar di Kecamatan Langsa Barat di Desa Lhok Banie yaitu sebesar Rp. 111.057.577,51/Ha/MT dan terkecil terdapat di Desa Paya Bujok Bramoe yaitu sebesar Rp. 81.779.641,71/Ha/MT. Penggunaan besar atau kecilnya biaya produksi pada setiap usahatani tebu di Kecamatan Langsa Barat dipengaruhi oleh faktor luas lahan.

5.5. Produksi Usahatani Tebu

Produksi adalah balas jasa akibat penggunaan ataupun pemanfaatan faktor-faktor produksi, selain dipengaruhi oleh kualitas penggunaan faktor-faktor produksi, produksi juga sangat dipengaruhi oleh tingkat kombinasi yang tepat oleh faktor-faktor produksi yang dilakukan oleh petani. Untuk lebih jelasnya tentang produksi usahatani tebu di Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa dapat dilihat pada tabel V-6 berikut:

Tabel V-6. Rata-rata Produksi Usahatani Tebu di Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa, 2019.

No	Desa	Produksi (M/UT/MT)	Produksi (M/Ha/MT)
1	Lhok Banie	9.111,11	57.929,89
2	Matang Seulimeng	8.900,00	50.007,14
3	Paya Bujok Bramoe	14.461,53	54.774,32
4	Sungai Pauh firdaus	8.371,43	70.464,28
Rata-rata		10.973,53	58.138,85

Sumber: Lampiran 8.

Tabel V-6 diatas menjelaskan bahwa rata-rata produksi usahatani tebu di Kecamatan Langsa Barat yaitu sebesar 10.973,53 M/UT/MT atau 58.138,85 M/Ha/MT. Produksi usahatani tebu terbesar di Kecamatan Langsa Barat terdapat di Desa Sungai Pauh Firdaus yaitu sebesar 70.464,28 M/Ha/MT dan terendah terdapat di Desa Matang Seulimeng yaitu sebesar 50.007,14 M/Ha/MT. Produksi

yang berbeda-beda pada setiap usahatani disebabkan karena faktor produksi pada usahatani yang digunakan berbeda antara satu dengan yang lainnya sehingga produksi menjadi berbeda.

5.6. Nilai Produksi Usahatani Tebu

Nilai produksi adalah total perkalian jumlah produksi dan harga produksi yang diterima petani tebu di Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa. Nilai produksi sangat ditentukan oleh harga yang berlaku saat petani menjual hasil produksinya maupun dari jumlah produksi yang diperoleh dari usahatannya. Pada penelitian ini dilakukan harga yang dijual petani tebu kepada agen atau kepada pembeli berbeda-beda antara satu petani dengan petani yang lainnya. Untuk lebih jelasnya tentang nilai produksi usahatani tebu di Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa dapat dilihat pada tabel V-7 berikut:

Tabel V-7. Rata-rata Nilai Produksi Usahatani Tebu di Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa, 2019.

No	Dusun	Harga (Rp/UT/MT)	Nilai Produksi (Rp/UT/MT)	Nilai Produksi (Rp/Ha/MT)
1	Lhok Banie	3.555,55	30.100.000,00	117.777.777,78
2	Matang Seulimeng	3.400,00	30.610.000,00	166.350.000,00
3	Paya Bujok Bramoe	3.038,46	43.126.923,077	158.447.624,83
4	Sungai Pauh firdaus	3.142,86	26.300.000,00	212.696.428,57
Rata-rata		3.250,00	34.373.529,41	160.013.062,44

Sumber: Lampiran 8.

Tabel V-7 diatas menjelaskan bahwa rata-rata nilai produksi usahatani tebu di Kecamatan Langsa Barat yaitu sebesar Rp. 34.373.529,41 M/UT/MT atau Rp. 160.013.062,44 M/Ha/MT. Nilai produksi tertinggi pada usahatani tebu di Kecamatan Langsa Barat terdapat di Desa Sungai Pauh Firdaus yaitu sebesar Rp. 212.696.428,57 M/Ha/MT dan terendah terdapat di Desa Paya Bujok Bramoe

yaitu sebesar Rp. 158.447.624,83M/Ha/MT. Nilai produksi yang berbeda-beda disebabkan karena modal dan faktor produksi yang berbeda-beda disetiap usahatani.

5.7. Pendapatan Usahatani Tebu

Pendapatan yaitu selisish antara nilai produksi (total penerimaan) dan total biaya produksi. Pendapatan sangat dipengaruhi oleh besarnya nilai produksi dan besarnya biaya produksi usahatani tebu. Untuk lebih jelasnya tentang nilai produksi usahatani tebu di Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa dapat dilihat pada tabel V-8 berikut:

Tabel V-8. Rata-rata Pendapatan Usahatani Tebu di Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa, 2019.

No	Dusun	Pendapatan (Rp/UT/MT)	Pendapatan (Rp/Ha/MT)
1	Lhok Banie	13.647.498,15	80.012.173,28
2	Matang Seulimeng	14.315.000,00	74.418.732,14
3	Paya Bujok Bramoe	20.021.139,74	76.213.054,29
4	Sungai Pauh firdaus	19.132.585,71	136.592.482,14
Rata-rata		17.311.923,53	89.385.891,21

Sumber: Lampiran 8

Tabel V-8 diatas menjelaskan bahwa rata-rata pendapatan usahatani tebu di Kecamatan Langsa Barat yaitu sebesar Rp. 17.311.923,53 M/UT/MT atau Rp. 89.385.891,21 M/Ha/MT. Pendapatan tertinggi usahatani tebu di Kecamatan Langsa Barat terdapat di Desa Sungai Pauh firdaus yaitu sebesar Rp. 136.592.482,14 M/Ha/MT dan terendah terdapat di Desa Matang Seulimeng yaitu sebesar Rp. 74.418.732,14 M/Ha/MT. Nilai Pendapatan berbeda-beda pada setiap usahatani yang satu dengan yang lainnya dikarenakan faktor produksi, produksi dan nilai produksi yang berbeda.

5.8. Analisis Finansial Usahatani Tebu di Kecamatan Langsa Barat

Analisis Finansial usahatani tebu di Kecamatan Langsa Barat diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel V-9. Hasil Analisis finansial Usahatani Tebu di Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa, 2019.

No	Kriteria	Riil di Lapangan (A)	BEP (B)	Keputusan
1	R/C Ratio	1,84	1,5	A > B (Layak)
2	BEP Unit	10.973,53	1.660,15	A > B (Layak)
3	BEP Rupiah	18.716.000,50	5.464.729,04	A > B (Layak)

Sumber: Lampiran 8, 9, dan 10.

Tabel V-9 diatas menjelaskan bahwa:

1. Usahatani Tebu di Kecamatan Langsa Barat jika dilihat dari sisi R/C Ratio diperoleh nilai sebesar $1,84 > 1,5$ yang artinya setiap pengeluaran biaya Rp. 1 akan mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 1,84 maka usahatani tebu di Kecamatan Langsa Barat Layak untuk diusahakan.
2. BEP Unit usahatani Tebu di Kecamatan Langsa Barat diperoleh jumlah produksi sebesar 1.660,15 M, sementara produksi riil usahatani tebu di Kecamatan Langsa Barat sebesar 10.973,53 M, yang artinya jumlah produksi riil lebih besar dari BEP jumlah produksi sehingga dapat disimpulkan bahwa usahatani tebu di Kecamatan Langsa Barat layak diusahakan.
3. BEP Rupiah yang diperoleh usahatani Tebu di Kecamatan Langsa Barat sebesar Rp. 5.464.729,04, sementara riil usahatani tebu di Kecamatan Langsa Barat sebesar Rp. 18.716.000,50 , yang artinya penerimaan produksi riil lebih besar dari BEP Rupiah sehingga dapat disimpulkan bahwa usahatani tebu di Kecamatan Langsa Barat layak diusahakan.